

Pelestarian Warisan Budaya Pada Masa Krisis

Arif Budi Sholihah, Ph.D

Dosen Magister Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: arif.sholihah@uii.ac.id

ABSTRAK: Pelestarian warisan budaya erat kaitannya dengan masa krisis. Perang, krisis politik, krisis ekonomi, bencana alam, dan yang terakhir adalah Pandemi COVID-19 yang melanda secara global dalam satu tahun terakhir ini. Artikel ini akan membahas bagaimana krisis dan pelestarian budaya saling berkait melalui studi literatur dan pengamatan media atas apa yang terjadi terutama pada masa Pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 berdampak luas pada pelestarian warisan budaya. Aspek budaya, ekonomi, social, lingkungan dan edukasi terdampak akibat Pandemi ini. Namun demikian terdapat kesempatan-kesempatan yang perlu diambil dan tantangan-tantangan yang menghadang bagaimana manusia hidup pasca Pandemi global. Pandemi memberikan manusia kesempatan untuk hidup lebih baik dengan menjaga kelestarian warisan budaya dan alam, walaupun banyak tantangan yang harus diselesaikan seperti tantangan ekonomi.

Kata kunci: warisan budaya, krisis, pelestarian, Pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Pada masa krisis atau masa-masa yang tidak normal, warisan budaya pun mengalami turbulensi sebagaimana aspek kehidupan kita yang lain. Warisan budaya dapat kita artikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya meliputi sesuatu yang *tangible*/bendawi/dapat kita sentuh, seperti arsitektur atau artefak budaya. Namun warisan budaya dapat juga berupa sesuatu yang *intangible*, tak benda, seperti seni pertunjukan, festival budaya islam, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Selain itu juga warisan budaya alam yang dapat berupa bentang alam dan saujana budaya (*cultural landscape*). Secara lebih lengkap warisan budaya dapat diartikan sebagai ekspresi cara hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya termasuk di dalamnya artefak, arsitektur, monument, tempat, adat istiadat, ekspresi seni, serta nilai-nilai (ICOMOS, 2002).

Gerakan Pelestarian Warisan Budaya dan Masa Krisis

Gerakan pelestarian warisan budaya sangat berkaitan dengan masa krisis. Dalam konteks Eropa, sebagai benua yang mengawali Gerakan pelestarian warisan budaya, piagam pelestarian warisan budaya diawali setelah berakhirnya Perang Dunia I yaitu Piagam Athena (1931) dimana banyak monumen bersejarah penting di Eropa (di kota Athena khususnya) yang hancur akibat perang tersebut. Kemudian disusul setelah Perang Dunia II yaitu Piagam Venice pada tahun 1964 yang berisi panduan melestarikan warisan budaya kota, bukan hanya monumen yang merupakan bangunan tunggal. Kemudian setelah itu disusul oleh Piagam Konvensi Eropa (1975) untuk Pelestarian Warisan Budaya yang tidak hanya berisi panduan untuk melestarikan monument dan kota bersejarah tetapi juga bagaimana warisan budaya akan berdampingan dengan bangunan baru (ICOMOS.org). Pada saat itu kota-kota di Eropa sangat memerlukan bangunan hunian perkotaan yang harus

dengan cepat dibangun dan juga munculnya Gerakan Arsitektur Modern yang kemudian merubah wajah kota secara drastis.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif, analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui data sekunder baik itu berita terkini, laporan media, lembaga pelestari warisan budaya dan jurnal-jurnal terkini mengenai pengaruh masa krisis terhadap pelestarian warisan budaya.

Perang, Krisis Politik, dan Gerakan Pelestarian Warisan Budaya

Sebagaimana telah disinggung diatas, perang dan krisis politik menjadi salah satu tonggak pelestarian warisan budaya, khususnya dimulai di benua Eropa. Dampak perang dunia I dan II terhadap warisan budaya sangat langsung, yaitu merusak warisan budaya secara fisik. Monumen dan kota-kota hancur yang berakibat hilangnya warisan budaya yang bersifat tangible/fisik.



Gambar 1

Foto 1: kota Coventry di Inggris setelah semalaman dibombardir bom oleh tentara Jerman pada perang dunia ke 2. Foto 2: pusat kota Coventry setelah dilestarikan dengan pendekatan Preservasi pada beberapa bagian kota sebagai memorial untuk mengingatkan peristiwa Coventry Blitz pada tahun 1941

Sumber: Keystone/Getty Images, 2021

Beberapa Piagam Pelestarian dihasilkan pasca perang Dunia antara lain Piagam Athena (1931) setelah Perang Dunia I, Piagam Venice (1964) dan Piagam Konvensi Eropa (1975) setelah Perang Dunia II (ICOMOS.org). Dampak perang terhadap warisan budaya terus terjadi, contohnya yang terakhir adalah krisis politik dan perang saudara di Syria (2012-2018) (Al Quntar, 2015) yang mengakibatkan kota kuno Palmyra, salah satu World Heritage Site yang terdaftar di UNESCO rusak akibat kekejaman tentara ISIS. Mereka dengan sengaja merusak warisan budaya tersebut untuk mendapatkan perhatian dari dunia luar, bahkan perusakan tersebut dilakukan secara live pada media sosial mereka. Lebih lanjut tantara ISIS memenggal seorang arkeolog terkenal di Syria yaitu Khaleed Al-Asaad (82 tahun) karena menolak memberikan informasi keberadaan artefak berharga di Palmyra (Kompas, 2015). Hal yang sama juga dilaporkan di Mesir pada masa Arab's Spring dimana krisis politik juga berimbas pada proyek-proyek pelestarian di negara tersebut (Ikram, 2013).



Gambar 2

Foto 1) Kota Palmyra sebelum dan sesudah rusak akibat perang saudara 2) Roman amphitheater disalah satu sudut kota Palmyra yang juga rusak akibat brutalisme tentara ISIS yang secara langsung menyiarkan penembakan orang-orang dan setelah itu merusak warisan budaya dunia tersebut

Sumber: New York Times, 2017

Bencana Alam dan Pelestarian Warisan Budaya

Selain perang, bencana alam juga berakibat secara langsung terhadap kerusakan fisik warisan budaya. Dalam konteks Indonesia yang merupakan negara dengan kerentanan bencana alam yang tinggi seperti gempa, tsunami, dan gunung meletus menjadikan pelestarian warisan budaya memiliki tantangannya tersendiri. Dampak yang pernah terjadi di Yogyakarta contohnya pada Mei 2006 terjadi gempa bumi yang merusak Kawasan bersejarah di kota Yogyakarta dan sekitarnya, terutama Kawasan warisan budaya Kotagede. Kawasan Kotagede pasca gempa bumi 2006 kehilangan banyak sekali aset-aset arsitekturnya. Banyak reruntuhan rumah-rumah Joglo di Kotagede berpindah tempat, dijual keluar Yogyakarta bahkan hingga ke luar negeri. Masyarakat memerlukan dana secara cepat untuk membangun rumah-rumah mereka kembali, sehingga mereka memilih untuk menjual joglo-joglo bersejarah tersebut. Ini adalah salah satu jenis hilangnya warisan budaya akibat krisis, dalam hal ini adalah bencana alam.



Gambar 3

Foto 1) rumah-rumah Joglo yang ambruk akibat gempa bumi di Kotagede, 2) rumah Joglo berdampingan dengan rumah rekonstruksi dari bantuan pemerintah yang dibangun murah dan cepat, memberikan tantangan akan otentisitas rumah-rumah Joglo di Kawasan Kotagede

Sumber: BPPI, 2006

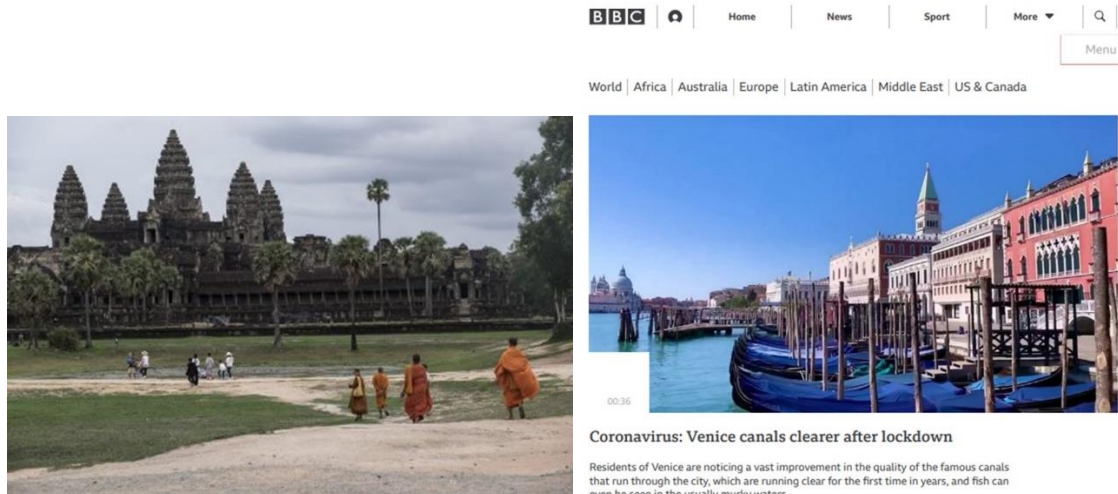
Salah satu piagam pelestarian yang dimunculkan akibat bencana alam dan rapuhnya bahan bangunan yang dipakai oleh warisan budaya adalah Nara Document on Authenticity (1994) yang lahir di kota Nara, Jepang. Seperti kita ketahui negara Jepang juga salah satu negara yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana alam seperti di Indonesia, terlebih lagi dalam konteks Asia, banyak warisan budaya yang berasal dari bahan-bahan yang kurang awet seperti dari bambu, kayu dan bahan organik lainnya. Sehingga diperlukan panduan untuk pelestarian warisan budaya dari bahan-bahan tersebut dan pasca bencana alam, terutama terkait dengan otentisitas atau keasliannya.

Pandemi Global dan Pelestarian Warisan Budaya

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia sudah berlangsung lebih dari satu tahun. Menurut laporan John Hopkins University per 14 Maret 2021 terdapat 119.553.696 kasus di seluruh dunia dengan Indonesia menyumbang 1.414.741 atau berada di peringkat 18 (<https://coronavirus.jhu.edu/map.html>, 2021).

Laporan UNESCO menyebutkan bahwa 89 persen warisan budaya dunia sekarang ini ditutup. Banyak museum dan institusi budaya kehilangan jutaan pendapatan mereka. Artisan di seluruh dunia tidak dapat mempertahankan kebolehan mereka (Ernesto Ottone, Assistant Director-General for Culture at UNESCO, 2020). Dampak yang paling nyata adalah kita tidak dengan mudah dapat mengunjungi warisan budaya karena adanya pembatasan social, lockdown Kawasan, bahkan lockdown negara (Guest, 2020). Kota-kota bersejarah dunia yang biasanya dipenuhi dengan turis, banyak yang kosong dan sepi. Meski ini berdampak massif secara ekonomi, namun disisi lain justru positif dari sisi pelestarian warisan budaya itu sendiri, karena wisata massal dalam berbagai lini justru merusak lingkungan dan artefak itu sendiri. Data pariwisata di seluruh dunia menurut UNWTO (2020) menunjukkan adanya penurunan drastis hingga 98% jumlah wisatawan internasional yang berkunjung jika dibandingkan dengan tahun 2019.

Salah satu contohnya adalah situs Angkor Wat di Cambodia yang biasanya ramai dikunjungi turis kini sepi dan ribuan pelaku wisata menjadi kehilangan pekerjaannya. Namun di sisi lain, dalam foto di bawah ini terlihat bahwa pada Pendeta Buddha malah kemudian dapat beribadah dengan lebih khusyuk di situs tersebut. Contoh lain adalah kota Venice di Italy. Seperti diketahui Italy merupakan salah satu negara Eropa yang memiliki kasus COVID-19 yang sangat tinggi sehingga harus dilakukan lockdown selama berbulan-bulan untuk memperlambat kasus. Sehingga kota-kota turis seperti Roma dan Venice yang biasanya saat liburan musim panas penuh dengan turis menjadi sangat sepi. Hal yang menarik adalah di kanal-kanal kota Venice kini muncul binatang-binatang air seperti Ubur-ubur yang biasanya tidak pernah terlihat karena kanal kota Venice selalu dipenuhi oleh Gondola yang lalu lalang dengan turis dari berbagai negara (BBC.com).



Gambar 4

Foto 1) Situs Angkor Wat dan para Pendeta Buddha yang dapat lebih khuyusuk beribadah di masa Pandemi, Foto 2) Kota Venice yang sepi ditinggalkan turisnya yang berdampak perbaikan kualitas lingkungan air di kanal-kanalnya

Sumber: bbc.com, 2021

Institusi Seni pada Masa Pandemi Global

Studi yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan 90 persen museum di seluruh dunia atau sekitar 85.000 institusi tutup sebagai akibat dari Pandemi, bahkan 13% diantaranya berkemungkinan tutup selamanya karena kesulitan secara pendanaan (UNESCO, 2020). Di Amerika Serikat 60 persen pekerja seni kehilangan pekerjaan dan juga berbagai Lembaga Seni non-profit kehilangan jumlah pendanaan yang sangat besar akibat berhentinya donasi kepada institusi seni tersebut.



Gambar 5

Foto 1) Artis Flamenco Blanca del Rey's berharap tempatnya pentas dapat dibuka kembali di Madrid pasca Pandemi Foto 2) Salah satu museum di Eropa yang kembali buka dengan Protokol Kesehatan yang ketat

Sumber: Pablo Cuadra, Getty Images, 2020

Pandemi Global dan Warisan Budaya tak benda (Intangible Heritage)

Secara global 30 juta orang yang berkaitan dengan dunia seni kehilangan pekerjaannya. Di Yogyakarta sendiri, pada tahun 2020 Upacara Grebeg Maulud yang

biasanya melibatkan ribuan pekerja seni dan budaya ditiadakan untuk mencegah penyebaran COVID-19 karena memang acara tersebut dikunjungi oleh ribuan orang yang akan sangat sulit dikontrol pembatasan fisiknya. Upacara Sekaten tetap dilakukan dengan Upacara Miyos Gangsa sebagai penanda keluarnya gamelan dengan dilakukan secara terbatas dan dengan protocol kesehatan yang ketat.

Keraton Yogyakarta tiadakan Grebeg Maulud cegah penyebaran COVID-19

© Semin, 12 Oktober 2020 16:50 WIB



Gambar 6

Foto 1) Keraton Yogyakarta meniadakan upacara Grebeg Maulud untuk mencegah penyebaran COVID-19 Foto 2) Upacara Grebeg Maulud diganti dengan upacara Miyos Gangsa yang dilakukan dengan lebih khidmat dan diikuti oleh kalangan terbatas

Sumber: Harian Jogja dan Humas Keraton, 2020

Contoh lain adalah Perayaan Sebar Apem Yaa Qowiyyu di Jatinom Klaten yang juga ditiadakan. Padahal jika dilihat dari sejarahnya Festival Ya Qowiyyu ini telah berlangsung lebih dari 500 tahun, diikuti oleh ratusan ribu orang, tidak pernah ditiadakan bahkan pada era Kolonial Belanda sekalipun. Namun demikian beberapa festival budaya di Indonesia tetap berlangsung dengan adaptasi kebiasaan baru.



Gambar 7

Foto 1) Berita tentang ditiadakannya Perayaan Sebar Apem Ya Qowiyyu 2020 sebagai antisipasi penyebaran virus COVID-19 Foto 2) Pawai Maulid Nabi di Kampung Nelayan Nambangan-Cumpat, Surabaya, Jawa Timur, Rabu (28/10/2020) memperingati hari kelahiran atau Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan dengan protokol kesehatan

Sumber: jatengprov.go.id dan Antara Foto, 2020

Pandemi Global dan Pelestarian Warisan Budaya: Analisa dan Pembahasan



Gambar 8
Dampak dan Konsekuensi Masa Pandemi dan Pelestarian Warisan Budaya
Sumber: Penulis, 2021

Dampak dan konsekuensi dari Pandemi Global terhadap pelestarian warisan budaya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Heritage Tourism dan Pandemi

Terdapat krisis keuangan yang akan berlangsung lama di instansi budaya seperti museum kemudian belum diketahui kapan dunia pariwisata akan kembali pulih seperti sedia kala. Kota-kota bersejarah, berbagai situs budaya dan seterusnya sementara ini menunggu untuk dapat kembali melayani sebagai bagian dari pembelajaran untuk masa depan.

2. Abandoned Heritage dan Pandemi

Pada masa Pandemi banyak para penjaga situs-situs warisan budaya yang terpaksa kehilangan pekerjaan karena pengurangan pekerja dan juga faktor keamanan, hal ini kemudian berakibat pada terancamnya warisan budaya dari sisi keamanan, terlebih kepada artefak yang bersifat mobile/dapat berpindah tempat. Penjarahan bisa saja terjadi karena tuntutan ekonomi yang semakin sulit di era Pandemi ini. Selain itu karena alasan keamanan dan juga pendanaan, berbagai proyek-proyek pelestarian banyak yang diundur pelaksanaannya, hal ini tentu saja mengganggu kegiatan pelestarian itu sendiri.

3. Intangible Heritage dan Pandemi

Intangible heritage adalah salah satu warisan budaya yang sangat terpuak karena Pandemi bahkan disebutkan sekarang ini budaya mengalami krisis (UNESCO, 2020).

Efek Pandemi ternyata seperti bola salju yang semakin besar dengan berbagai pihak terimbas baik secara budaya maupun ekonomi kreatif.

Dari ketiga dampak dan konsekuensi diatas, ternyata aspek yang terdampak tidak hanya ekonomi dan budaya, namun juga efek social, lingkungan dan juga edukasi. Aspek terakhir ini yang nampaknya juga akan berakibat jangka panjang mengingat terhentinya edukasi tentang warisan budaya sebagai akibat penutupan dari berbagai situs dan institusi budaya lainnya.

Pelestarian Warisan Budaya pasca Pandemi Global: Kesempatan dan Tantangan

Dampak dan konsekuensi diatas pada saat yang bersamaan kemudian memunculkan kesempatan dan tantangan. Beberapa yang dapat dicatat antara lain:

1. Pariwisata Warisan Budaya yang lebih tahan terhadap guncangan (*resilient*) dan berkelanjutan (*sustainable*)

Pandemi yang telah berjalan selama satu tahun belakangan ini perlu kita jadikan sebagai turning point untuk berfikir bagaimana *heritage tourism* seharusnya berkembang di masa depan. Keinginan untuk menjadikan pariwisata warisan budaya yang lebih *resilient* (tahan terhadap guncangan baik dari dalam maupun dari luar) dan *sustainable* (berkelanjutan) perlu untuk terus digaungkan. Banyak kejadian-kejadian tidak terduga selama Pandemi yang patut kita renungkan untuk menjadi jalan yang lebih baik, seperti bagaimana kota-kota bersejarah yang telah terlalu *over capacity* dari sisi pengunjung perlu lebih ditata sehingga pariwisata tidak akan berdampak negatif ke depannya berkaitan dengan pelestarian warisan budaya baik itu tangible, intangible, maupun alam (*natural heritage*).



Gambar 9

Foto1) Gua Pindul Gunungkidul sebelum Pandemi yang dikunjungi oleh ratusan pengunjung di saat bersamaan, Foto 2) Gua Pindul pada saat Pandemi, sepi dan menjadi kesempatan untuk pengembangan wisata warisan budaya alam yang lebih berkelanjutan

Sumber: www.travel.kompas.com, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/>, 2020

2. Pemberdayaan Pekerja Seni dan Budaya Pada Masa Krisis

Tantangan yang cukup berat dari Pandemi global adalah jutaan pekerja seni budaya dan pariwisata yang kehilangan mata pencaharian dan penampilan karya seninya ke masyarakat luas. Dampak Pandemi seperti bola salju yang menghantam berbagai sektor budaya sehingga kini dapat kita lihat bahwa budaya berada dalam krisis. Diperlukan upaya-upaya untuk memberdayakan pekerja seni dan budaya di masa-masa yang sulit sekarang ini. UNESCO bekerjasama dengan Kementerian Budaya Korea

menerbitkan panduan untuk memberdayakan pekerja seni dan budaya baik dengan memberikan stimulus pendanaan ataupun memberikan jalan sehingga mereka dapat tetap eksis dalam bentuk yang berbeda, misalnya dengan media digital.

Museum-museum perlu membuat pameran digital sehingga tetap dapat dinikmati secara virtual oleh masyarakat luas. Hal ini dilakukan oleh beberapa museum di Eropa dan Amerika yang membuka seluas-luasnya pameran digital koleksi mereka. Upaya yang sama perlu dilakukan oleh berbagai belahan dunia lainnya, khususnya di Indonesia.

3. Pariwisata, Festival Budaya, dan Seni Pertunjukan Digital

Pekerja seni dan budaya memiliki kesempatan untuk bekerja secara digital, bagaimana para pemandu wisata tetap dapat bekerja melalui platform digital tourism tour atau juga para seniman pertunjukan dapat menunjukkan kebolehan mereka melalui platform media sosial. Workshop-workshop tentang bagaimana memproduksi konten digital secara baik dan berkualitas perlu didorong sehingga karya digital mereka menarik ditonton oleh masyarakat luas.

4. Dokumentasi dan Edukasi Pelestarian Warisan Budaya Digital

Pandemi telah memberikan pelajaran kepada kita pentingnya dokumentasi warisan budaya yang didigitalisasi sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas tanpa harus berkunjung secara langsung, setidaknya ketika pembatasan fisik dan sosial masih berlangsung. Dokumentasi juga sangat penting untuk memastikan keberadaan warisan budaya terutama yang bersifat *mobile* sehingga keberadaannya tetap dapat dipantau. Hal ini mengingat rentannya warisan budaya yang bersifat artefak tersebut untuk berpindah tangan dan berpindah tempat (dicuri atau dijarah). Secara jangka panjang dokumentasi warisan budaya secara digital amat penting sebagai bagian dari edukasi dan kepentingan pelestarian ke depan.

5. Penyembuhan Lingkungan Pada Masa Pandemi

Salah satu blessing in disguise Pandemi COVID-19 ini adalah kesempatan bagi planet bumi untuk menyembuhkan diri dari berbagai kerusakan yang melanda. Banyak berita yang menyebutkan bahwa akibat lockdown udara di kota-kota besar menjadi lebih bersih. Polusi udara yang berkurang secara signifikan akibat sedikitnya kendaraan bermotor yang melaju di jalan raya memberikan kesempatan dunia menjadi lebih segar, meski efeknya secara jangka panjang belum dapat dipastikan. Mustinya hal ini menjadi tantangan ke depan bahwa kita bisa hidup dengan cara lebih baik, terutama dengan tidak merusak alam dan justru mengembalikan kualitas alam di bumi kita menjadi lebih baik dari sebelumnya.

6. Terbukanya Kesempatan untuk Menghargai Warisan Budaya dalam Arti yang Lebih Luas

Dari berbagai catatan diatas, Pandemi COVID-19 dapat merupakan kesempatan bagi kita untuk menghargai warisan budaya secara lebih luas. Kita merindukan bercengkrama dengan orang lain, menikmati music, pentas pertunjukan, atau menikmati udara segar di alam liar. Sesuatu akan terasa lebih bermakna ketika hilang

dari diri kita. Pandemi ini adalah pembelajaran maha dahsyat dari sang Pencipta tentang bagaimana seharusnya kita hidup dalam dunia yang lebih baik dan lestari.

KESIMPULAN

Masa-masa krisis dan pelestarian warisan budaya memiliki kaitan yang erat. Perang, krisis politik, krisis alam, bencana alam, dan apalagi sangat relevan pada masa Pandemi COVID-19 saat ini. Meski Pandemi COVID-19 ini tidak secara fisik langsung merusak warisan budaya bendawi, namun efeknya sangat dahsyat pada warisan budaya tak benda. Proses yang terjadi seperti efek bola salju dari krisis budaya, ekonomi, social, lingkungan, serta edukasi. Namun demikian dampak dan konsekuensi diatas melahirkan kesempatan dan tantangan ke depan yang harus kita ambil dan jawab. Saatnya untuk hidup dengan lebih lestari dan menjaga alam dan lingkungan kita sehingga kualitas lingkungan kita lebih tahan goncangan dan lestari hingga akhir jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quntar, S, et al., (2015) Responding to A Cultural Heritage Crisis: The Example of the Safeguarding the Heritage of Syria and Iraq Project, *Near Eastern Archaeology* 78:3
- Guest, K (2020), Heritage and the Pandemic: An Early Response to the Restrictions of COVID-19 by the Heritage Sector in England, , *The Historic Environment: Policy & Practice*, DOI: 10.1080/17567505.2020.1864113
- <https://www.jhu.edu/>, (2021), Global Tracking Map: COVID-19 Case dan Data Visualisation, John Hopkins University, United States
- <https://www.bbc.com/news/av/world-europe>, (2020), Coronavirus: Venice canals clearer after lockdown - BBC News, United Kingdom
- <https://www.jatengprov.go.id>, (2020), Antisipasi Pandemi COVID-19 Perayaan Sebar Apem Yaa Qowiyyu 2020 Ditiadakan
- <https://www.antaraneews.com>, (2020), Pawai Maulid Nabi di Kampung Nelayan Nambangan-Cumpat
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/> (2020) Obyek Wisata Alam Gua Pindul Masih Ditutup, Senin, 10/08/2020
- <https://www.kompas.com/global/read> (2015) Arkeolog yang Kepalanya Dipenggal ISIS karena Lindungi Kota Kuno Palmyra Ditemukan Editor : Ardi Priyatno Utomo
- <https://www.nytimes.com/2017/01/20/world/middleeast/palmyra-syria-isis> (2017) ISIS Destroys Part of Roman Theater in Palmyra, Syria
- Ikram, S (2013). Cultural Heritage in Times of Crisis: The View from Egypt, *Journal of Eastern Mediterranean Archaeology and Heritage Studies*, Volume 1, Number 4, 2013, pp. 366-371 DOI: 10.1353/ema.2013.0041
- ICOMOS (2002), International Cultural Tourism Charter. Principles And Guidelines For Managing Tourism At Places Of Cultural And Heritage Significance. ICOMOS International Cultural Tourism Committee.
- ICOMOS, (2011) <https://www.icomos.org/en/167> , The Athens Charter for the Restoration of Historic Monuments, 1931
- ICOMOS, (1964) International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites, IInd International Congress of Architects and Technicians of Historic Monuments, Venice, 1964

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021
in Collaboration with Laboratory of Form and Place Making

UNESCO (2020), Culture in Crisis, Policy Guide for A Resilient Creative Sector, UNESCO supported by the Republic of Korea's Ministry of Culture, Sport, and Tourism

United Nation on World Trade Organisation (UNWTO) (2020) Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak to the International Tourism, December 2020, <https://www.unwto.org>